

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang

Manusia merupakan makhluk yang hidup berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial ini dimulai dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat yang lebih besar dan kompleks. Hal tersebut terwujud dalam bentuk kehidupan bermasyarakat yang beradab dan terus berkembang dari masa ke masa. Perkembangan peradaban tersebut terjadi karena pada setiap diri manusia dilengkapi oleh daya cipta, rasa, dan karsa. Penerapan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat tidak selamanya berjalan selaras dan harmonis. Seringkali yang terjadi adalah perbedaan pemikiran, pendapat, keinginan antar manusia yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini kemudian menjadi cikal bakal lahirnya sengketa atau konflik dalam masyarakat. Konflik ini pun senantiasa berkembang mengikuti perkembangan peradaban masyarakat atau suatu bangsa.

Konflik pada umumnya berlatar belakang adanya perbedaan. Perbedaan sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Perbedaan bisa menjadi potensi persoalan, jika dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif agar semakin memperkaya makna hidup. Konflik bisa menjadi persoalan jika kemudian berkembang menjadi bentuk penyelesaian dengan cara-cara kekerasan. Menurut Sabian (2009:186) menjelaskan bahwa konflik juga dapat bernilai positif, yaitu pada saat konflik bisa dikelola secara arif dan bijaksana, disini konflik bisa mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan, sehingga konflik bisa dikonotasikan sebagai sumber perubahan.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Gereja merupakan realitas sosial yang tidak bisa terlepas dari suatu konflik. Walaupun gereja sebagai tempat beribadah maupun sebagai organisasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam masyarakat dalam menjalankan misi gereja, maka gereja sebagai organisasi keagamaan memiliki struktur organisasi mulai dari tingkat pusat sampai di daerah-daerah yang mendapatkan tugas dan tanggung jawab untuk bertindak atas nama gereja baik internal maupun eksternal mewakili gereja dalam melakukan perbuatan atau tindakan demi kepentingan organisasi dan para anggotanya baik pendeta, majelis dan jemaat dalam hubungan sosial tidak dapat mengelak dari konflik.

Konflik diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan. (Kamus, 2008: 357). Menurut Webster dalam (Pruitt dan Rubin, 2009:9) mendefinisikan konflik sebagai suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Konflik dan kekerasan merupakan dua konsep berbeda, karena di dalam konflik tidak selalu muncul kekerasan, tetapi munculnya kekerasan biasanya diawali dengan konflik

(Pruitt dan Rubin, 2009: 9). Artinya bahwa pada tingkatan tertentu sebuah konflik dapat memicu tindakan kekerasan. Menurut Rahman (2007:2) menjelaskan bahwa kekerasan adalah violent behavior that is intended to hurt or kill (perilaku keras yang dimaksudkan untuk menyakiti atau membunuh).

Menurut Susan (2004:16) mendefinisikan konflik adalah situasi dimana orang-orang, kelompok atau negara terlibat dalam perselisihan serius. Menurut Bartos dan Wehr dalam Susan (2004:16) konflik adalah situasi pada saat para aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang berseberangan, atau mengekspresikan naluri permusuhan. Konflik merupakan suatu fakta sosial dalam masyarakat. Konflik mempunyai fungsi-fungsi positif salah satunya adalah mengurangi ketegangan dalam masyarakat, juga mencegah agar ketegangan tersebut tidak terus bertambah dan menimbulkan kekerasan yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan. Konflik sosial dalam jemaat mempunyai dampak yang menyegarkan pada sistem sosial, konflik memang tidak mengubah sistem sosial itu sendiri, namun konflik menciptakan perubahan-perubahan di dalam system.

Konflik dalam kehidupan berjemaat merupakan realitas sosial, dimana seseorang bisa masuk, bisa juga keluar; ada anggota yang aktif dan setia, ada juga anggota yang pasif, ada gereja-gereja dalam kehidupan jemaat yang bertumbuh dan mekar, ada pula yang terpisah atau pecah, bahkan bermusuhan. Konflik dalam gereja memberikan dampak terhadap keanggotaan jemaat bukan sekedar menjadi anggota suatu jemaat, tapi sebagai suatu organisasi gereja yang berhadapan dengan konflik baik itu secara individu dengan individu, anggota kelompok jemaat dengan anggota

kelompok jemaat maupun individu dengan sekelompok jemaat yang saling bertentangan kepentingan individu maupun kelompok.

Faktor penyebab terjadinya perpindahan anggota GMIT ke gereja/ denominasi lainnya atau ke agama lainnya. Pada umumnya alasan-alasan itu dapat dikategorikan dalam tiga kategori utama. Pertama, alasan teologis. Perjumpaan dengan sesama dari gereja lain, atau agama lain dan ajaran yang berbeda bukan hanya membawa pertukaran pemahaman teologi, tetapi juga dapat memberi pengaruh yang mengubah pemahaman, bahkan keyakinan. Hal ini bisa dikarenakan pengajaran iman secara intens berakhir ketika seseorang menjadi anggota sidi dan tidak ada keberlanjutan pengajaran aktif, sehingga anggota jemaat mengalami kekosongan pemahaman teologi, ketika ada pengajaran lain yang dipercakapkan secara intens, seseorang menjadi ragu akan pengajaran GMIT dan beralih ke ajaran atau agama lain yang dianggap lebih benar. Anggota jemaat GMIT yang berpindah itu adalah anggota GMIT yang memiliki paham teologis yang memadai dan bisa jadi adalah seorang anggota jemaat aktif, tetapi yang berhasil dipengaruhi sedemikian rupa oleh teman-teman yang beragama lain atau yang bergereja pada denominasi lainnya sampai ia merasa seperti dilahirkan kembali dan ia berkesimpulan bahwa walau ia sudah lama menjadi aktivis di GMIT namun baru sekarang ia menemukan dan menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Kedua, alasan eklesiologis. Secara kuantitas jemaat GMIT memiliki anggota yang sangat banyak yang dapat berdampak kurang perhatian dan keterarahan pelayanan pastoral kepada anggota secara pribadi demi pribadi, begitu pula kesibukan pelayan pada hal-hal yang bersifat formalitas (administratif dan organisatoris) mengurangi perhatian kepada tugas-tugas pastoral. Anggota jemaat

kurang diberi ruang pemahaman bersama tentang eklesiologi GMIT secara konseptual maupun praksis pelayanan. Anggota jemaat menjadi kurang berdaya dalam berargumentasi berhadapan dengan pemahaman dan praktek yang berbeda dengan GMIT dan pada gilirannya mudah dipengaruhi dan digiring keluar dari GMIT. Ketiga, alasan lain yang bersifat praktis. Konflik dalam jemaat karena adanya aktivis di jemaat yang dikenai disiplin karena penyimpangan tertentu menjadi tersinggung atau malu, ada anggota jemaat yang pindah karena alasan kekuasaan dan mendapat jabatan di gereja lain sementara di GMIT tidak terpilih lagi, ada alasan perkawinan, ada alasan ekonomi atau pekerjaan/jabatan (Majelis Sinode, 2017:76-78).

Jemaat Horeb Tubtenu merupakan salah satu jemaat GMIT yang terletak di Kecamatan Amabi Oefeto Timur Klasis Amabi Oefeto Timur dengan jumlah jemaat 80 kepala keluarga, namun pada saat ini ada 10 anggota jemaat Horeb Tubtenu yang berpindah ke jemaat lain karena konflik. Konflik yang terjadi di jemaat Horeb Tubtenu baik itu antara anggota jemaat dengan majelis jemaat, anggota jemaat dengan anggota jemaat, hal ini bukanlah sesuatu yang aneh lagi, tetapi sering kali terjadi. Beberapa anggota jemaat terpecah karena konflik yang tidak terselesaikan. Dampak dari konflik ini terjadi perpecahan, beberapa anggota jemaat, tidak berbicara satu denganyang lain, beberapa yang lain menyimpan kebencian, yang lainnya lagi tidak pernah datang lagi ke gereja, bahkan membuat gereja tandingan. Jumlah 10 anggota jemaat Horeb Tubtenu yang pindah ke jemaat lain yang berada di lingkungan Tubtenu itu sendiri, seperti Jemaat Horeb Tubtenu pindah ke jemaat Teunmes Oekaka(GMIT-GMIT).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor Penyebab Jemaat Horeb Tuttenu Berpindah Ke Jemaat Teunmes Oekaka.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada pembahasan ini penulis menjelaskan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas atau biasa disebut identifikasi masalah. Identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh penulis. Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan pendapat antar anggota jemaat dalam struktur organisasi gereja seperti majelis jemaat dengan majelis jemaat, anggota jemaat dengan majelis jemaat, anggota jemaat dan pendeta, pendeta dengan majelis jemaat.
- 2) Perasaan yang terganggu majelis jemaat dengan majelis jemaat, anggota jemaat dan majelis jemaat, anggota jemaat dan pendeta, pendeta dengan majelis jemaat yang menyebabkan jemaat tidak berbicara satu denganyang lain.
- 3) Ada 10 anggota jemaat Horeb Tubtenu yang pindah ke jemaat Teonmenes Oekaka.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor faktor yang menyebabkan terjadinya perpindahan jemaat Horeb Tubtenu ke jemaat Teonmes Oekaka.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: Faktor faktor apakah yang menyebabkan anggota Jemaat Horeb Tubtenu berpindah ke Jemaat Teunmes Oekaka?

1.5. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perpindahan anggota Jemaat Horeb Tubtenu ke Jemaat Teunmes Oekaka.

1.6. Manfaat Penelitian.

1.6.1. Manfaat teoritis.

Manfaat teoritis untuk memberikan sumbangsih bagi Fakultas khususnya program studi ilmu pendidikan teologi UKAW Kupang dan khususnya mata kuliah kepemimpinan Kristen

1.6.2. Manfaat praktis.

Manfaat secara praktis untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perpindahan anggota Jemaat Horeb Tubtenu berpindah ke Jemaat Teunmes Oekaka.

1.6.3. Asumsi Dasar

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Penyebab terjadi perpindahan anggota jemaat Horeb Tubtenu karena perbedaan pendapat antar anggota anggota jemaat, pimpinan gereja dan anggota jemaat dan perasaan yang terganggu”